BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis menuntut perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pihak eksternal suatu perusahaan harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Salah satunya adalah memahami laporan keuangan suatu perusahaan. Namun perusahaan memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan dalam menyusun laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menunjukan hasil kinerja perusahaan yang baik kepada pihak eksternal.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh (Rice, 2013). Namun pihak perusahaan khususnya manajer memiliki peluang untuk melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu. Seorang manajer memiliki kekuasaan untuk mengubah atau memanipulasi laba dalam laporan keuangan untuk menipu atau mengelabui pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya. Praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajer ataupun pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi terkait dengan laba demi kepentingan yang sifatnya pribadi (Susanto dan Majid, 2017). Manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki tujuan tertentu sehingga manajer mengubah transaksi dalam laporan keuangan. Selain itu manajer

melakukan manajemen laba untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal. Menurut Subramanyam (2017:118) manajer dapat melakukan manajemen laba dengan meratakan laba. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendapat bagi pihak eksternal bahwa laba yang dilaporkan stabil atau mengurangi fluktuasi dan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Selain itu manajer dapat menaikkan dan menurunkan laba dengan tujuan untuk melindungi perusahaan saat berhubungan dengan utang.

Praktik manajemen laba pernah terjadi sebelumnya di Indonesia. Salah satu kasus manajemen laba terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk. Berdasarkan berita di *www.finance.detik.com,* Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menghapuskan pencatatan efek PT Inovisi Infracom Tbk tanggal 23 Oktober 2017 setelah sebelumnya dibekukan selama 2 tahun. Hal ini berarti PT Inovisi Infracom Tbk tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat dan BEI akan menghapus nama perseroan dari daftar perusahaan tercatat.

BEI menemukan indikasi salah saji pada laporan keuangan PT Inovisi Infracom Tbk. Terdapat delapan bagian dalam laporan keuangan yang harus diperbaiki, yaitu bagian utang lain-lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga dalam hal ini BEI menilai bagian ini tidak sesuai dengan informasi yang disajikan di Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Kemudian bagian aset tetap yang tidak sesuai dengan saldo pada laporan keuangan periode sebelumnya. BEI juga menemukan bagian laba bersih per saham yang menggunakan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham PT Inovisi Infracom Tbk tampak lebih besar. Seharusnya perseroan

menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Selain itu, BEI juga menemukan pada bagian pembayaran kas kepada karyawan yang mengalami penurunan dari Rp. 1,9 triliun menjadi Rp. 59 miliar padahal tidak dijelaskan apakah terdapat pengembalian dana karyawan. Kemudian pada bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi di laporan arus kas diakui sebesar Rp. 108 miliar seharusnya sebesar Rp. 124 miliar berdasarkan laporan posisi keuangan. Lalu pada bagian jumlah kewajiban, BEI menyatakan bagian ini tidak sesuai dengan laporan posisi keuangan, dan bagian kategori instrumen keuangan yang tidak sesuai dengan laporan keuangan tahunan hasil audit.

Dilihat dari contoh kasus tersebut menunjukan terdapat indikasi bahwa perusahaan tersebut pernah melakukan praktik manajemen laba yang memberikan dampak pada ketidakakuratan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba berawal dari konflik keagenan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda demi mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga mengakibatkan munculnya konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun dari beberapa faktor tersebut peneliti berfokus kepada 4 variabel yaitu arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, pembayaran dividen, dan solvabilitas. Pada 4

variabel tersebut telah dilakukan penelitian sebelumnya, tetapi masih terdapat perbedaan hasil dan pendapat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti kembali pengaruh arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, pembayaran dividen, dan solvabilitas terhadap manajemen laba.

Arus kas bebas berperan penting bagi perusahaan untuk mengejar kesempatan meningkatkan nilai pemegang saham (membayar dividen), memperluas produksi, mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi,dan mengurangi utang (Saputri dan Achmad, 2017). Semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut, sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik di mata para investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Achmad (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Meiranto (2017). Namun pendapat tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazalia dan Triyanto (2018) yang menyatakan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Latifah, dan Wahyuni (2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa seberapa besar arus kas bebas yang dihasilkan besar atau kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membuat nilai perusahaan menjadi naik.

Pertumbuhan adalah seberapa jauh suatu perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi (Fricillia dan Lukman, 2015). Pertumbuhan perusahaan (*growth*) juga dapat terjadi karena adanya pertumbuhan aset. Jika terjadi pertumbuhan aset maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi (Annisa dan Hapsoro, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hapsoro (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fricillia dan Lukman (2015). Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Yendrawati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti dan Mutmainah (2011).

Menurut Utami dan Meiranto (2017) para pemegang saham menekan pihak manajemen untuk membayarkan dividen guna mengurangi kemungkinan pengalihan kas untuk penggunaan pribadi manajer atau investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Hal ini yang kemudian mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Puspitasari, dan Widyaswati (2016). Namun

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al.* (2015) menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dividen umumnya dipandang sebagai alat kontrol yang membantu mengurangi diskresi manajerial dan tindakan tersebut merupakan bagian dari paket pemantauan optimal perusahaan. Penelitian tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Meiranto (2017) yang menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat pembayaran dividen yang rendah cenderung tidak melakukan tindakan manajemen laba karena risiko yang dimiliki perusahaan lebih kecil.

Solvabilitas atau *leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dalam hal ini investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi (Yamaditya dan Raharja, 2014). Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Sari, Kirmizi, dan Rusli, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, Desmiyawati, dan Rofika (2015) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk menciptakan citra perusahaan yang baik di mata investor. Penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponto dan Rasyid (2017). Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rice (2012)

yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketika terjadi perubahan pada tingkat hutang maka tidak akan membawa dampak besar terhadap keputusan pengelolaan laba perusahaan dan menjaga kestabilan laba untuk memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur. Hasil tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dan Yendrawati (2015).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat atau pandangan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, pembayaran dividen, dan solvabilitas terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait hasil penelitian yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, dan sektor properti dan *real estate* sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Arus Kas Bebas, Pertumbuhan Perusahaan, Pembayaran Dividen, dan Solvabilitas Terhadap Manajemen Laba"**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya terdapat perbedaan hasil dan pendapat dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, pembayaran dividen, dan solvabilitas terhadap manajemen laba. Oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian untuk mencapai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah pembayaran dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pembayaran dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui solvabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukan adanya bukti empiris mengenai pengaruh arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, pembayaran dividen, dan solvabilitas terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara teori keagenan dengan manajemen laba. Selain itu diharapkan penelitian yang

dilakukan dapat memberikan manfaat dan informasi lebih luas serta baru mengenai topik yang terkait bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya bagi para pengguna laporan keuangan mengenai praktik manajemen laba. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan sebagai bahan pertimbangan para pengguna mengenai praktik manajemen laba.